

PENGARUH PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN DAN KEBIJAKAN PESANTREN TERHADAP MINAT BERWIRAUSAHA SANTRI DENGAN SIKAP KEWIRAUSAHAAN SEBAGAI VARIABEL INTERVENING (STUDI PADA PONDOK PESANTREN DARUT TAQWA NGENBEH, MOJOKERTO)

¹Suci Ainulutvia Rosda, ²Muhammad Nizar, ³Alimatul Farida

^{1,2,3} Program Studi Ekonomi Syariah, Fakultas Agama Islam, Universitas Yudharta Pasuruan

Email: ¹rosdasuci881@gmail.com, ²mohammadnizar@yudharta.ac.id, ³farida@yudharta.ac.id

ARTICLE INFO

Kata Kunci:

*Pendidikan
Kewirausahaan;
Kebijakan Pesantren;
Sikap
Kewirausahaan;
Minat Berwirausaha;
Pesantren.*

Cara Sitasi:

Penulis, Suci
Ainulutvia Rosda,
Muhammad Nizar,
Alimatul Farida.
"Pengaruh
Pendidikan
Kewirausahaan Dan
Kebijakan Pesantren
Terhadap Minat
Berwirausaha Santri
Dengan Sikap
Kewirausahaan
Sebagai Variabel
Intervening (Studi
Pada Pondok
Pesantren Darut
Taqwa Ngenbeh,
Mojokerto)."
Currency:
Jurnal Keuangan dan
Perbankan Syariah

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh pendidikan kewirausahaan dan kebijakan pesantren terhadap minat berwirausaha santri dengan sikap kewirausahaan sebagai variabel intervening. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif eksplanatori dengan analisis statistik deskriptif melalui SPSS dan *Structural Equation Modeling* berbasis *Partial Least Squares* (SEM-PLS) melalui SmartPLS terhadap 116 santri Pondok Pesantren Darut Taqwa Ngenbeh, Mojokerto, yang dipilih dengan teknik purposive sampling. Data dikumpulkan melalui kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan pendidikan kewirausahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap sikap kewirausahaan, demikian pula kebijakan pesantren. Sikap kewirausahaan berpengaruh dominan terhadap minat berwirausaha. Namun, pengaruh langsung pendidikan kewirausahaan dan kebijakan pesantren terhadap minat berwirausaha tidak signifikan. Uji mediasi menunjukkan jalur kebijakan pesantren tergolong mediasi penuh, sedangkan jalur pendidikan kewirausahaan tergolong mediasi parsial komplementer. Temuan ini menegaskan bahwa sikap kewirausahaan berperan sebagai jembatan utama yang menghubungkan intervensi institusional pesantren dengan minat berwirausaha santri, sehingga pembentukan minat berwirausaha pada lingkungan pesantren bersifat afeksi-sentris dan tidak dapat ditumbuhkan semata melalui program dan regulasi.

This study aims to analyze the influence of entrepreneurship education and pesantren policies on students' entrepreneurial interest with entrepreneurial attitude as an intervening variable. The study used an explanatory quantitative approach with descriptive statistical analysis through SPSS and Structural Equation Modeling based on Partial Least Squares (SEM-PLS) through SmartPLS on 116 students of the Darut Taqwa Ngenbeh Islamic Boarding School, Mojokerto, who were selected using the purposive sampling technique. Data was collected through questionnaires. The results of the study show that entrepreneurship education has a positive and significant effect on entrepreneurial

attitudes, as well as pesantren policies. Entrepreneurial attitudes have a dominant influence on entrepreneurial interest. However, the direct influence of entrepreneurship education and pesantren policies on entrepreneurial interest is not significant. The mediation test showed that the pesantren policy path was classified as full mediation, while the entrepreneurship education path was classified as complementary partial mediation. These findings confirm that entrepreneurial attitudes play a role as the main bridge that connects the institutional intervention of pesantren with the entrepreneurial interest of students, so that the formation of entrepreneurial interest in the pesantren environment is affect-centric and cannot be grown solely through programs and regulations.

Pendahuluan

Pondok pesantren tidak hanya berperan sebagai lembaga pendidikan keagamaan, tetapi juga sebagai institusi sosial yang membentuk karakter kemandirian dan jiwa kewirausahaan santri (Nuzula et al., 2025). Disiplin, kemandirian, dan etos kerja yang ditanamkan pesantren merupakan modal sosial penting bagi pengembangan kewirausahaan berbasis nilai-nilai Islam (Maimun & Munawir, 2022), sehingga penguatan kewirausahaan di pesantren menjadi isu strategis dalam upaya mencetak sumber daya manusia yang produktif dan mampu menciptakan lapangan kerja secara berkelanjutan (Kadir, 2025).

Sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren memiliki kewenangan merumuskan kebijakan internal untuk pemberdayaan ekonomi santri, mulai dari program santripreneur, pendirian unit usaha, hingga pelatihan dan pendampingan usaha (Shobirin & Sari, 2023). Kewirausahaan pesantren tidak semata berorientasi pada keuntungan, melainkan menekankan kemandirian, kejujuran, dan tanggung jawab sosial (Saputra et al., 2023), sehingga pesantren berpotensi menjadi pusat kewirausahaan berbasis nilai (Sa', 2025).

Pondok Pesantren Darut Taqwa, Kecamatan Dlanggu, Kabupaten Mojokerto, telah menginisiasi berbagai bentuk pendidikan kewirausahaan dan praktik usaha berbasis pesantren. Namun, pengamatan awal menunjukkan minat berwirausaha santri belum terbentuk secara optimal. Sebagian santri tetap berorientasi pada pekerjaan formal meskipun telah memperoleh pembelajaran kewirausahaan. Kondisi ini mengindikasikan adanya permasalahan empiris berupa belum optimalnya efektivitas pendidikan kewirausahaan dan kebijakan pesantren dalam menumbuhkan minat berwirausaha santri.

Fenomena tersebut mengindikasikan bahwa pendidikan kewirausahaan tidak selalu berpengaruh langsung terhadap minat berwirausaha (Bakhrudin et al., 2024). Pendidikan kewirausahaan membentuk pengetahuan, keterampilan, dan wawasan kewirausahaan (Ayu et al., 2022), namun keberhasilannya sangat bergantung pada sejauh mana proses pembelajaran tersebut mampu membentuk sikap kewirausahaan dalam diri santri (Purwatiningsih, 2025). Dengan kata lain, pengaruh pendidikan terhadap minat berwirausaha menjadi lebih bermakna ketika melibatkan faktor internal individu, yaitu sikap, sebagai mekanisme penghubung. Demikian pula kebijakan pesantren sebagai faktor eksternal sering kali bekerja melalui pembentukan sikap kewirausahaan santri, bukan secara langsung (Bastomi & Sudaryanti, 2022).

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan temuan yang beragam. Sebagian penelitian hanya menguji pengaruh langsung pendidikan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha tanpa mempertimbangkan peran faktor psikologis internal sebagai variabel penjelas. Dalam kerangka Theory of Planned Behavior (TPB), sikap terhadap perilaku merupakan determinan utama pembentukan minat berwirausaha (Lihua, 2022), yang merepresentasikan penilaian individu terhadap aktivitas kewirausahaan sebagai pilihan karier yang layak dan bernilai (Yayat, 2019). Kajian yang mengintegrasikan pendidikan kewirausahaan dan kebijakan pesantren dengan sikap kewirausahaan sebagai variabel intervening, khususnya pada konteks pesantren sebagai lembaga pendidikan nonformal berbasis keagamaan, masih relatif terbatas.

Celah penelitian terletak pada keterbatasan kajian yang menguji secara simultan pengaruh pendidikan kewirausahaan dan kebijakan pesantren terhadap minat berwirausaha santri dengan sikap kewirausahaan sebagai variabel intervening dalam kerangka TPB. Sebagian besar penelitian sebelumnya dilakukan pada konteks pendidikan formal atau mahasiswa, sementara konteks pesantren yang memiliki karakteristik nilai, budaya, dan sistem pendidikan khas belum banyak dikaji. Oleh karena itu, novelty penelitian ini terletak pada pengembangan model empiris kewirausahaan pesantren yang menempatkan kebijakan pesantren sebagai variabel independen yang berdiri sendiri dan sikap kewirausahaan sebagai jembatan afektif dalam membentuk minat berwirausaha santri, sekaligus memperluas penerapan TPB pada konteks pendidikan nonformal berbasis keagamaan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pendidikan kewirausahaan dan kebijakan pesantren terhadap minat berwirausaha santri, baik secara langsung maupun tidak langsung melalui sikap kewirausahaan sebagai variabel intervening. Kontribusi yang diharapkan mencakup pengayaan kajian empiris mengenai kewirausahaan pesantren berbasis TPB serta penyediaan dasar evaluatif bagi pengelola pesantren dalam merancang strategi pembelajaran kewirausahaan yang lebih efektif dan berkelanjutan.

Kajian Pustaka dan pengembangan hipotesis

1. Pendidikan Kewirausahaan

Pendidikan kewirausahaan merupakan proses pembelajaran terstruktur yang bertujuan menumbuhkan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan pola pikir kewirausahaan. Dalam perspektif ekonomi syariah, pendidikan kewirausahaan tidak hanya berorientasi pada penciptaan keuntungan ekonomi, tetapi juga menekankan nilai-nilai kejujuran, amanah, serta tanggung jawab sosial sebagai landasan dalam aktivitas usaha (Sa', 2025). Pembelajaran kewirausahaan yang berbasis pengalaman (*experiential learning*) terbukti memiliki peran penting dalam membentuk *entrepreneurial mindset* dan meningkatkan kesiapan individu untuk berwirausaha (Lackéus, 2020). Dalam kerangka *Theory of Planned Behavior* (TPB), pendidikan kewirausahaan dipandang sebagai faktor eksternal yang mampu membentuk keyakinan dan evaluasi positif individu terhadap aktivitas kewirausahaan, sehingga mendorong terbentuknya niat berwirausaha (Mulyani, 2014).

2. Kebijakan Pesantren

Kebijakan pesantren merupakan seperangkat aturan, program, dan strategi yang dirumuskan oleh pimpinan pesantren untuk mendukung proses pembinaan dan pemberdayaan santri, termasuk melalui penyediaan unit usaha, pelatihan keterampilan, pendampingan usaha, serta dukungan fasilitas yang menunjang pengembangan kompetensi santri (Ananda et al., 2023). Dukungan kelembagaan yang kuat mampu menciptakan iklim kewirausahaan yang kondusif sehingga dapat memperkuat sikap kewirausahaan dan

mendorong tumbuhnya minat berwirausaha santri yang selaras dengan nilai-nilai Islam (Irawan, 2019).

3. Sikap Kewirausahaan

Sikap kewirausahaan merupakan kecenderungan evaluatif individu yang menunjukkan penilaian positif atau negatif terhadap aktivitas kewirausahaan sebagai pilihan karier maupun aktivitas ekonomi (Santosa, 2024). Sikap ini mencakup ketertarikan terhadap dunia usaha, persepsi mengenai manfaat berwirausaha, keberanian dalam menghadapi risiko, serta orientasi pada kreativitas dan inovasi. Dalam kerangka *Theory of Planned Behavior* (TPB), sikap terhadap perilaku merupakan determinan utama yang memengaruhi terbentuknya niat seseorang untuk melakukan suatu tindakan. Oleh karena itu, semakin positif sikap individu terhadap kewirausahaan, semakin besar pula kecenderungan munculnya minat berwirausaha (Nursyirwan et al., 2022)..

4. Minat Berwirausaha

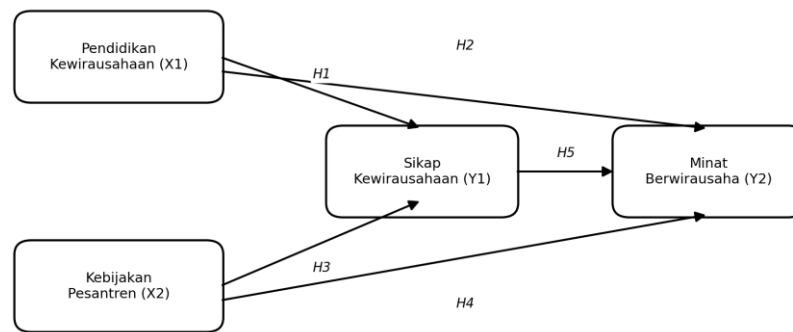
Minat berwirausaha merupakan keinginan, ketertarikan, dan komitmen individu untuk memulai serta mengembangkan usaha secara mandiri di masa depan. Minat ini dipandang sebagai prediktor terkuat dari perilaku kewirausahaan aktual karena mencerminkan kesiapan individu untuk merealisasikan aktivitas usaha yang direncanakan (Aribowo & Pratama, 2025). Dalam konteks santri, minat berwirausaha tidak hanya dipengaruhi oleh pertimbangan ekonomi, tetapi juga oleh nilai-nilai religius, budaya pesantren, dan lingkungan sosial yang menempatkan aktivitas usaha sebagai bagian dari ikhtiar, kemandirian, serta bentuk pengabdian kepada masyarakat (Bastomi & Sudaryanti, 2022).

Penelitian Terdahulu dan Posisi Penelitian

Sejumlah penelitian menempatkan pendidikan kewirausahaan sebagai faktor penting dalam pembentukan sikap dan minat berwirausaha. Fajriyah et al. (2023) menemukan bahwa pendidikan kewirausahaan berpengaruh positif terhadap sikap berwirausaha, yang selanjutnya mendorong terbentuknya intensi berwirausaha. Temuan serupa juga dilaporkan oleh Listyawati (2020) dan Lestari et al. (2025), yang menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan memiliki pengaruh langsung terhadap niat berwirausaha mahasiswa. Namun demikian, pada konteks pesantren, Bakhrudin et al. (2024) menemukan bahwa pendidikan kewirausahaan tidak berpengaruh secara langsung terhadap niat berwirausaha, melainkan bekerja melalui variabel mediasi berupa nilai-nilai Islam. Pada sisi lain, Pratiwi dan Suwendra (2024), Agustina et al. (2021), Wardhani et al. (2025), serta Nursyirwan et al. (2022) secara konsisten menempatkan sikap kewirausahaan sebagai prediktor utama terbentuknya niat berwirausaha. Selain itu, Sekar Wilujeng dan Marlina (2025) menegaskan bahwa pembelajaran kewirausahaan berperan dalam meningkatkan niat berwirausaha siswa, sedangkan Abu (2024) menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan berkontribusi terhadap pembentukan pola pikir kewirausahaan yang mendorong munculnya intensi berwirausaha. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu dilakukan pada konteks pendidikan formal, seperti sekolah dan perguruan tinggi. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mengkaji konteks pesantren sebagai lembaga pendidikan nonformal berbasis keagamaan, sekaligus mengintegrasikan kebijakan pesantren sebagai variabel independen dan sikap kewirausahaan sebagai variabel intervening dalam kerangka *Theory of Planned Behavior* (TPB).

Berdasarkan kerangka TPB, pendidikan kewirausahaan (X1) dan kebijakan pesantren (X2) diposisikan sebagai faktor eksternal yang memengaruhi sikap kewirausahaan (Y1) dan

minat berwirausaha (Y2), dengan sikap sebagai variabel intervening. Model konseptual penelitian disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Model konseptual dan hipotesis penelitian

Berdasarkan kerangka tersebut, lima hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut. H1: pendidikan kewirausahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap sikap kewirausahaan. H2: pendidikan kewirausahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat berwirausaha. H3: kebijakan pesantren berpengaruh positif dan signifikan terhadap sikap kewirausahaan. H4: kebijakan pesantren berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat berwirausaha. H5: sikap kewirausahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat berwirausaha.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian eksplanatori (*explanatory research*) untuk menguji hubungan kausal antarvariabel yang diukur secara numerik (Takona, 2023). Desain penelitian ini sesuai untuk mengkaji niat berwirausaha berbasis *Theory of Planned Behavior* (TPB) yang menekankan pengujian hubungan struktural antarkonstruksi laten (Malebana, 2014). Populasi penelitian adalah seluruh santri Pondok Pesantren Darut Taqwa, Kecamatan Dlanggu, Kabupaten Mojokerto, yang telah mengikuti pendidikan atau kegiatan kewirausahaan di lingkungan pesantren. Pemilihan sampel dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria santri aktif, telah mengikuti program atau pembelajaran kewirausahaan, dan bersedia mengisi kuesioner secara lengkap. Sesuai rekomendasi analisis SEM-PLS yang menyarankan ukuran sampel minimal lima hingga sepuluh kali jumlah indikator penelitian, jumlah responden yang berhasil dihimpun sebanyak 116 santri sehingga telah memenuhi persyaratan minimum untuk analisis model struktural (Martins et al., 2023; Legate et al., 2021).

Data primer diperoleh melalui penyebaran kuesioner tertutup yang disusun berdasarkan indikator masing-masing variabel penelitian. Setiap item pernyataan diukur menggunakan skala Likert lima poin, mulai dari 1 (sangat tidak setuju) hingga 5 (sangat setuju). Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai sumber seperti buku, artikel jurnal ilmiah, dan dokumen resmi pesantren yang digunakan untuk memperkuat landasan teoritis serta membandingkan hasil penelitian (Smith, 2008). Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner secara langsung di lingkungan pesantren yang didukung oleh observasi, dokumentasi, dan studi kepustakaan. Instrumen penelitian dikembangkan berdasarkan kajian teori dan hasil penelitian terdahulu yang relevan, kemudian disesuaikan dengan karakteristik lingkungan pesantren (Charli et al., 2022).

Empat variabel penelitian didefinisikan secara operasional sebagai berikut. Pendidikan kewirausahaan (X1) adalah proses pembelajaran terstruktur yang mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap kewirausahaan, diukur melalui kurikulum, metode pembelajaran, peran pengajar atau kiai, dan lingkungan belajar. Kebijakan pesantren (X2) adalah seperangkat aturan dan program kelembagaan untuk mendukung kewirausahaan santri, diukur melalui program kewirausahaan, fasilitas usaha, pendampingan, dan regulasi. Sikap kewirausahaan (Y1) adalah evaluasi positif atau negatif terhadap aktivitas kewirausahaan, diukur melalui ketertarikan, persepsi manfaat, keberanian menghadapi risiko, serta kreativitas dan inovasi. Minat berwirausaha (Y2) adalah keinginan dan komitmen untuk memulai usaha, diukur melalui keinginan berwirausaha, perencanaan usaha, pilihan karier, dan komitmen masa depan. Ringkasan operasionalisasi variabel disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Definisi operasional dan indikator variabel penelitian

<i>Variabel</i>	<i>Indikator</i>
<i>Pendidikan Kewirausahaan (X1)</i>	Kurikulum kewirausahaan; metode pembelajaran berbasis praktik; peran pengajar/kiai; lingkungan belajar
<i>Kebijakan Pesantren (X2)</i>	Program kewirausahaan (santripreneur); fasilitas usaha; pendampingan; regulasi pesantren
<i>Sikap Kewirausahaan (Y1)</i>	Ketertarikan berwirausaha; persepsi manfaat; keberanian menghadapi risiko; kreativitas dan inovasi
<i>Minat Berwirausaha (Y2)</i>	Keinginan berwirausaha; perencanaan usaha; pilihan karier; komitmen masa depan

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan *Structural Equation Modeling* berbasis *Partial Least Squares* (SEM-PLS) dengan bantuan perangkat lunak SmartPLS, serta didukung oleh analisis statistik deskriptif menggunakan SPSS. Metode SEM-PLS dipilih karena memiliki kemampuan untuk menganalisis hubungan kausal antarvariabel laten dalam model yang kompleks, mampu mengakomodasi data yang tidak berdistribusi normal, serta berorientasi pada prediksi dengan ukuran sampel yang relatif moderat (Legate et al., 2021). Analisis dilakukan secara bertahap yang mencakup statistik deskriptif, evaluasi model pengukuran (*outer model*), dan evaluasi model struktural (*inner model*).

Evaluasi *outer model* dilakukan melalui pengujian validitas konvergen menggunakan nilai *outer loading* dan *Average Variance Extracted* (AVE), validitas diskriminan menggunakan *Heterotrait-Monotrait Ratio* (HTMT), serta reliabilitas konstruk melalui nilai *Cronbach's Alpha*, *Composite Reliability*, dan *rho_A* (Legate et al., 2021). Selanjutnya, evaluasi *inner model* dilakukan melalui pengujian multikolinearitas menggunakan *Variance Inflation Factor* (VIF), koefisien determinasi (*R-Square*), ukuran efek (*f-Square*), serta *predictive relevance* (*Q-Square*) untuk menilai kemampuan prediktif model.

Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan prosedur *bootstrapping* dengan 5.000 kali pengambilan ulang sampel (*resampling*). Hipotesis dinyatakan diterima apabila nilai *t-statistic* lebih besar dari 1,96 atau nilai *p-value* lebih kecil dari 0,05. Selain pengujian pengaruh langsung, penelitian ini juga menganalisis pengaruh tidak langsung (*indirect effect*) melalui pengujian *specific indirect effect* untuk mengidentifikasi peran mediasi variabel sikap kewirausahaan. Interpretasi bentuk mediasi dilakukan dengan mengacu pada tipologi mediasi yang dikemukakan oleh Zhao, Lynch, dan Chen (2010).

Hasil Penelitian

1. Karakteristik Responden dan Statistik Deskriptif

Total responden penelitian sebanyak 116 santri Pondok Pesantren Darut Taqwa. Karakteristik responden ditinjau dari jenis kelamin, usia, lama mukim, dan keikutsertaan dalam program kewirausahaan, sebagaimana disajikan pada Tabel 2.

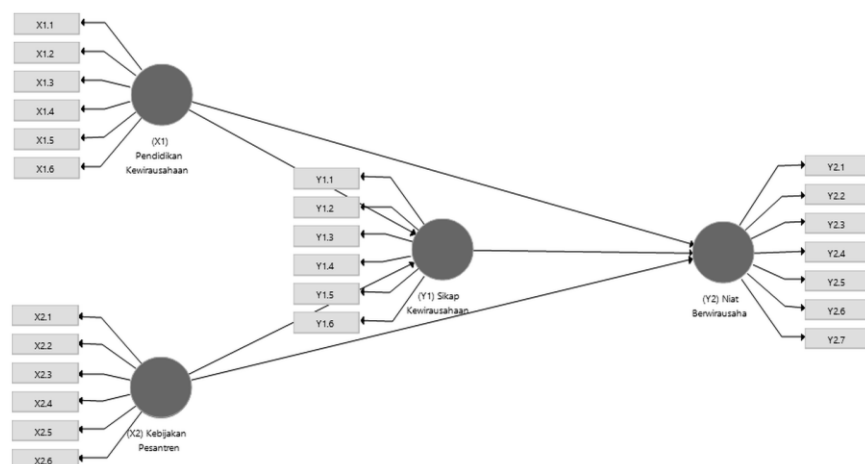
Tabel 2. Karakteristik responden penelitian (n = 116)

<i>Karakteristik</i>	<i>Kategori</i>	<i>Jumlah</i>	<i>Persentase</i>
<i>Jenis kelamin</i>	Laki-laki	24	20,7%
	Perempuan	92	79,3%
<i>Usia</i>	15-20 tahun	61	52,6%
	21-25 tahun	51	44,0%
	> 25 tahun	4	3,4%
<i>Lama mukim</i>	0-10 tahun	105	90,5%
	11-20 tahun	6	5,2%
	21-40 tahun	5	4,3%
<i>Program kewirausahaan</i>	Sudah mengikuti	87	75,0%
	Belum mengikuti	29	25,0%

Berdasarkan Tabel 2, responden didominasi perempuan (79,3%) dan kelompok usia muda 15 sampai 25 tahun, dengan mayoritas masa mukim 0 sampai 10 tahun (90,5%). Sebanyak 75,0% responden telah mengikuti program kewirausahaan pesantren. Hasil statistik deskriptif terhadap keempat variabel menunjukkan nilai rata-rata jawaban responden berada pada kategori tinggi dengan standar deviasi yang relatif kecil, sehingga sebaran jawaban cenderung normal dan terdapat kesamaan persepsi antarresponden. (Nilai rata-rata, median, dan standar deviasi tiap variabel pada dokumen asli disajikan dalam bentuk luaran SPSS, dan tidak dirinci dalam bentuk angka pada naskah ini.)

2. Evaluasi Model Pengukuran (Outer Model)

Setiap variabel diukur secara berjenjang melalui dua dimensi dan dioperasionalkan menjadi total dua puluh lima butir (X1 sebanyak enam butir, X2 enam butir, Y1 enam butir, dan Y2 tujuh butir). Struktur pengukuran model disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2. Diagram model pengukuran SEM-PLS penelitian (Y2 = minat berwirausaha)

Validitas konvergen dinilai melalui nilai *outer loading* tiap butir dengan ambang ideal di atas 0,70 dan toleransi minimal 0,60. Hasil estimasi *outer loading* disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil uji validitas konvergen (*outer loading*)

Variabel	Butir	Outer loading	Keterangan
<i>Pendidikan Kewirausahaan (X1)</i>	X1.1	0,732	Valid
	X1.2	0,834	Valid
	X1.3	0,771	Valid
	X1.4	0,695	Valid (di atas toleransi 0,60)
	X1.5	0,790	Valid
	X1.6	0,745	Valid
<i>Kebijakan Pesantren (X2)</i>	X2.1	0,798	Valid
	X2.2	0,871	Valid
	X2.3	0,840	Valid
	X2.4	0,815	Valid
	X2.5	0,777	Valid
	X2.6	0,807	Valid
<i>Sikap Kewirausahaan (Y1)</i>	Y1.1	0,818	Valid
	Y1.2	0,840	Valid
	Y1.3	0,831	Valid
	Y1.4	0,819	Valid
	Y1.5	0,843	Valid
	Y1.6	0,752	Valid
<i>Minat Berwirausaha (Y2)</i>	Y2.1	0,808	Valid
	Y2.2	0,758	Valid
	Y2.3	0,856	Valid
	Y2.4	0,806	Valid
	Y2.5	0,865	Valid
	Y2.6	0,865	Valid
	Y2.7	0,862	Valid

Berdasarkan Tabel 3, seluruh butir memenuhi syarat validitas konvergen. Butir X1.4 bernilai 0,695, sedikit di bawah 0,70, namun masih berada di atas batas toleransi 0,60 dan nilai *Average Variance Extracted* (AVE) konstruknya tetap memenuhi syarat, sehingga butir tersebut dipertahankan. Nilai AVE seluruh konstruk dilaporkan berada di atas ambang 0,50 sehingga validitas konvergen terpenuhi. (Pada dokumen asli, nilai AVE disajikan dalam bentuk grafik tanpa angka desimal yang dirinci, sehingga di sini dilaporkan secara kualitatif sesuai sumber.)

Validitas diskriminan dinilai melalui rasio *Heterotrait-Monotrait* (HTMT). Sebagian besar nilai HTMT berada di bawah ambang 0,90. Nilai HTMT antara sikap kewirausahaan (Y1) dan minat berwirausaha (Y2) sebesar 0,912, sedikit melampaui ambang 0,90, namun interval kepercayaan *bootstrapping* sebesar 0,827 sampai 0,978 tidak memuat angka 1,0, sehingga validitas diskriminan masih dapat dipertahankan. Kedekatan kedua konstruk ini wajar mengingat dalam TPB sikap merupakan anteseden langsung niat. Uji reliabilitas internal melalui *Cronbach's Alpha*, *Composite Reliability*, dan ρ_A menunjukkan seluruh

konstruk berada di atas 0,70, sehingga seluruh instrumen dinyatakan reliabel. Ringkasan reliabilitas dan validitas diskriminan disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Ringkasan reliabilitas internal dan validitas diskriminan

Kriteria	Ambang	Hasil	Keterangan
<i>Cronbach's Alpha</i>	> 0,70	Seluruh konstruk > 0,70	Reliabel
<i>Composite Reliability</i>	> 0,70	Seluruh konstruk > 0,70	Reliabel
<i>rho_A</i>	> 0,70	Seluruh konstruk > 0,70	Reliabel
<i>HTMT (umum)</i>	< 0,90	Sebagian besar < 0,90	Terpenuhi
<i>HTMT (Y1 - Y2)</i>	< 0,90	0,912 (CI 0,827-0,978)	Dipertahankan

3. Evaluasi Model Struktural (Inner Model)

Uji multikolinearitas menunjukkan seluruh nilai *Variance Inflation Factor* (VIF), baik pada level indikator maupun konstruk, berada di bawah 5,0, sehingga tidak terdapat masalah multikolinearitas. Koefisien determinasi (R-Square) sikap kewirausahaan (Y1) sebesar 0,496, berarti 49,6% variasi sikap dijelaskan oleh pendidikan kewirausahaan dan kebijakan pesantren. R-Square minat berwirausaha (Y2) sebesar 0,728, berarti 72,8% variasi minat dijelaskan oleh ketiga konstruk eksogen secara bersama-sama, tergolong substansial. Nilai *predictive relevance* (Q-Square) sebesar 0,316 untuk Y1 dan 0,486 untuk Y2, keduanya positif dan jauh di atas nol, sehingga model memiliki relevansi prediktif yang baik. Hasil evaluasi model struktural disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil evaluasi model struktural

Konstruk endogen	R-Square	Q-Square	Keterangan
<i>Sikap Kewirausahaan (Y1)</i>	0,496	0,316	Moderat, relevan prediktif
<i>Minat Berwirausaha (Y2)</i>	0,728	0,486	Substansial, relevan prediktif

Nilai *effect size* (f-Square) menunjukkan kontribusi terbesar diberikan oleh sikap kewirausahaan terhadap minat berwirausaha sebesar 0,827 (tergolong sangat besar), diikuti kontribusi kebijakan pesantren terhadap sikap kewirausahaan sebesar 0,243 (sedang menuju besar), sedangkan kontribusi langsung pendidikan kewirausahaan dan kebijakan pesantren terhadap minat berwirausaha tergolong kecil. Pola ini mengonfirmasi peran sentral sikap sebagai mediator.

4. Pengujian Hipotesis dan Uji Mediasi

Pengujian lima hipotesis dilakukan melalui koefisien jalur hasil *bootstrapping*. Hasil selengkapnya disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Hasil pengujian hipotesis (pengaruh langsung)

Hipotesis	Jalur	Koefisien	t-statistik	p-value	Keputusan
H1	X1 → Y1	0,291	2,269	0,023	Diterima
H2	X1 → Y2	0,175	1,904	0,057	Tidak didukung
H3	X2 → Y1	0,474	3,394	0,001	Diterima
H4	X2 → Y2	0,088	0,937	0,349	Tidak didukung
H5	Y1 → Y2	0,668	7,273	0,000	Diterima

Berdasarkan Tabel 6, pendidikan kewirausahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap sikap kewirausahaan (H1 diterima), sedangkan pengaruh langsungnya terhadap

minat berwirausaha tidak signifikan pada taraf 5% meskipun berada sangat dekat dengan ambang (H2 tidak didukung). Kebijakan pesantren berpengaruh positif dan sangat signifikan terhadap sikap kewirausahaan (H3 diterima), namun tidak berpengaruh langsung secara signifikan terhadap minat berwirausaha (H4 tidak didukung). Sikap kewirausahaan memberikan pengaruh langsung paling dominan terhadap minat berwirausaha (H5 diterima).

Uji pengaruh tidak langsung dilakukan untuk menguji peran sikap kewirausahaan sebagai variabel intervening. Hasilnya disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Hasil uji pengaruh tidak langsung (mediasi)

Jalur	Koefisien	t-statistik	p-value	Jenis mediasi
$X1 \rightarrow Y1 \rightarrow Y2$	0,195	2,134	0,033	Parsial komplementer
$X2 \rightarrow Y1 \rightarrow Y2$	0,317	2,952	0,003	Penuh (indirect-only)

Berdasarkan Tabel 7, pengaruh tidak langsung pendidikan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha melalui sikap kewirausahaan signifikan (koefisien 0,195; $p = 0,033$), sementara pengaruh langsungnya berada pada ambang ($p = 0,057$), sehingga jalur ini diklasifikasikan sebagai mediasi parsial komplementer. Pengaruh tidak langsung kebijakan pesantren melalui sikap kewirausahaan juga signifikan (koefisien 0,317; $p = 0,003$), sedangkan pengaruh langsungnya tidak signifikan ($p = 0,349$), sehingga jalur ini tergolong mediasi penuh.

Pembahasan

Temuan H1 menegaskan bahwa pembekalan pengetahuan dan keterampilan kewirausahaan di pesantren membentuk cara pandang afektif santri terhadap dunia usaha. Dalam kerangka *Theory of Planned Behavior* (TPB), sikap terbentuk dari *behavioral beliefs* yang dibangun melalui pengalaman dan informasi, sehingga wajar apabila pendidikan kewirausahaan menjadi prediktor signifikan bagi sikap. Temuan ini sejalan dengan penelitian Fajriyah et al. (2023) pada konteks pendidikan formal yang menunjukkan bahwa mekanisme pembentukan sikap melalui pendidikan kewirausahaan bersifat lintas konteks. Implikasinya, pendidikan kewirausahaan di pesantren perlu diposisikan sebagai proses pembentukan disposisi mental, bukan semata-mata penyampaian materi.

Hasil H2 menunjukkan bahwa pengaruh langsung pendidikan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha tidak signifikan pada taraf 5%, meskipun nilai *p-value* sebesar 0,057 berada sangat dekat dengan ambang signifikansi. Temuan ini berbeda dengan penelitian Listyawati (2020), Lestari et al. (2025), serta Sekar Wilujeng dan Marlina (2025) yang menemukan pengaruh langsung signifikan pendidikan kewirausahaan terhadap niat berwirausaha pada mahasiswa dan siswa di lembaga pendidikan formal. Namun demikian, hasil penelitian ini konvergen dengan temuan Bakhrudin et al. (2024) pada konteks pesantren yang menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan bekerja melalui variabel mediasi. Kesamaan temuan tersebut mengindikasikan bahwa pengetahuan dan keterampilan kewirausahaan perlu terlebih dahulu diinternalisasi menjadi keyakinan dan penilaian positif sebelum berkembang menjadi minat berwirausaha.

Temuan H3 memperlihatkan bahwa kebijakan pesantren memiliki pengaruh terbesar terhadap sikap kewirausahaan dibandingkan pendidikan kewirausahaan. Dalam perspektif TPB, kondisi ini dapat dijelaskan melalui peran *control beliefs* dan *normative beliefs* yang bekerja secara simultan. Lingkungan pesantren yang mendukung memberikan sinyal normatif

bahwa aktivitas kewirausahaan merupakan perilaku yang dihargai sekaligus menumbuhkan keyakinan bahwa santri memiliki sumber daya dan peluang untuk menjalankannya (Ananda et al., 2023). Temuan ini memperluas perspektif penelitian terdahulu yang umumnya hanya menempatkan faktor institusional sebagai latar belakang penelitian, bukan sebagai variabel independen yang diukur secara empiris.

Sebaliknya, hasil H4 menunjukkan bahwa kebijakan pesantren tidak berpengaruh langsung secara signifikan terhadap minat berwirausaha ($p\text{-value} = 0,349$). Keberadaan regulasi, fasilitas, maupun program kewirausahaan ternyata belum mampu secara otomatis mendorong munculnya minat berwirausaha santri. Temuan ini sejalan dengan logika penelitian Bakhrudin et al. (2024), yang menegaskan bahwa kebijakan institusional hanya menciptakan lingkungan yang kondusif, sedangkan keputusan untuk memiliki niat berwirausaha tetap merupakan proses psikologis internal yang harus melalui pembentukan sikap. Dengan demikian, kebijakan berperan sebagai faktor pemicu, sementara sikap menjadi mekanisme yang mentransformasikan dukungan tersebut menjadi minat berwirausaha.

Temuan H5 menjadi bukti empiris yang paling kuat mengenai peran sikap kewirausahaan sebagai anteseden langsung niat berwirausaha dalam kerangka TPB, yang ditunjukkan oleh nilai koefisien sebesar 0,668 dan $t\text{-statistic}$ sebesar 7,273. Hasil ini konsisten dengan penelitian Pratiwi dan Suwendra (2024), Agustina et al. (2021), Wardhani et al. (2025), serta Nursyirwan et al. (2022) yang secara konsisten menempatkan sikap kewirausahaan sebagai prediktor utama niat berwirausaha pada berbagai konteks pendidikan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa sikap kewirausahaan merupakan prediktor niat yang relatif stabil lintas populasi, termasuk pada santri pesantren. Dominasi pengaruh sikap menunjukkan bahwa minat berwirausaha santri lebih banyak ditentukan oleh penilaian afektif dan keyakinan personal dibandingkan oleh faktor institusional yang bersifat eksternal.

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada pembuktian empiris mengenai peran intervening sikap kewirausahaan. Pada hubungan pendidikan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha ditemukan mediasi parsial komplementer, yang menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan memiliki kemampuan untuk memengaruhi minat secara langsung, namun pengaruh tersebut menjadi lebih kuat ketika berhasil membentuk sikap kewirausahaan yang positif. Temuan ini sejalan dengan penelitian Agustina et al. (2021) yang juga menemukan pola mediasi parsial. Sementara itu, pada hubungan kebijakan pesantren terhadap minat berwirausaha ditemukan mediasi penuh (*full mediation*), yang menunjukkan bahwa pengaruh kebijakan pesantren baru menjadi efektif setelah terinternalisasi dalam bentuk sikap kewirausahaan. Hasil ini konsisten dengan penelitian Bakhrudin et al. (2024). Secara keseluruhan, temuan tersebut menunjukkan bahwa baik pendidikan kewirausahaan maupun kebijakan pesantren sebagai bentuk intervensi institusional tidak bekerja secara langsung dan mekanis, melainkan memerlukan proses internalisasi afektif melalui sikap kewirausahaan. Pola ini semakin memperkuat posisi sentral sikap dalam kerangka TPB serta memberikan kontribusi kontekstual bahwa pembentukan minat berwirausaha pada lingkungan pesantren bersifat afeksi-sentris dan tidak dapat dibangun hanya melalui program maupun regulasi formal.

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat proposisi bahwa sikap merupakan mediator utama dalam kerangka TPB pada konteks pendidikan nonformal berbasis keagamaan. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pengabaian peran mediasi sikap dapat menghasilkan kesimpulan yang kurang tepat mengenai efektivitas intervensi institusional dalam meningkatkan minat berwirausaha. Secara praktis, pengelola pesantren perlu merancang

strategi yang secara sengaja diarahkan untuk membentuk sikap kewirausahaan santri, misalnya melalui keteladanan pengasuh, pembiasaan praktik usaha sederhana, pelibatan santri dalam pengelolaan unit usaha pesantren, serta penyediaan ruang dialog yang mampu membangun keyakinan positif terhadap aktivitas kewirausahaan.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis SEM-PLS terhadap data 116 santri Pondok Pesantren Darut Taqwa, pembentukan minat berwirausaha santri pada lingkungan pesantren bersifat afeksi-sentris. Pendidikan kewirausahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap sikap kewirausahaan, tetapi tidak berpengaruh langsung signifikan terhadap minat berwirausaha pada taraf 5%. Kebijakan pesantren berpengaruh positif dan sangat signifikan terhadap sikap kewirausahaan, namun tidak berpengaruh langsung signifikan terhadap minat berwirausaha. Sikap kewirausahaan berpengaruh positif dan paling dominan terhadap minat berwirausaha, sekaligus memediasi kedua jalur intervensi institusional secara parsial komplementer pada jalur pendidikan dan secara penuh pada jalur kebijakan. Dengan demikian, sikap kewirausahaan berperan sebagai jembatan utama yang menghubungkan intervensi institusional pesantren dengan minat berwirausaha santri.

Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan. Jumlah responden memenuhi ambang minimum analisis PLS-SEM, namun jumlah yang lebih besar akan meningkatkan kekuatan statistik. Nilai HTMT antara sikap dan minat sedikit di atas ambang 0,90 sehingga kedekatan kedua konstruk perlu dicermati melalui pengembangan butir yang lebih terdiferensiasi. Penelitian terbatas pada satu lokasi, sehingga generalisasi ke pesantren lain perlu dilakukan dengan hati-hati. Penelitian selanjutnya disarankan memperbanyak responden dan lokasi, serta menambahkan variabel lain dalam kerangka TPB yang belum diuji, yaitu norma subjektif dan persepsi kontrol perilaku, agar pemahaman tentang pembentukan minat berwirausaha santri menjadi lebih utuh.

Daftar Pustaka

- Abu, I. (2024). Understanding the effect of entrepreneurship education on students' entrepreneurial intentions (Vol. 2, No. 2, hlm. 109–119). [nama jurnal tidak tercantum pada sumber; narasi skripsi menyebut tahun 2025].
- Agustina, T. S., Fitdiarini, N., & Heru, A. (2021). Entrepreneurial intentions of accountancy and management students (Vol. 9, hlm. 1–13). [nama jurnal tidak tercantum pada sumber].
- Ananda, R., Wibisono, W. C., Kisvanolla, A., & Purwita, P. A. (2023). Kebijakan merdeka belajar sebagai strategi peningkatan mutu pendidikan. *Jurnal Dedikasi Pendidikan*, 7(2), 693–708. <https://doi.org/10.30601/dedikasi.v7i2.4028>
- Aribowo, D., & Pratama, L. (2025). Implementasi penguatan profil mata kuliah kewirausahaan untuk menumbuhkan minat berwirausaha pada mahasiswa Administrasi Pendidikan Universitas Jambi (Vol. 10, No. 4, hlm. 2875–2885). [nama jurnal tidak tercantum pada sumber].
- Ayu, Y., Nuraeni, & Ilham, B. (2022). Peran pendidikan dalam pembentukan jiwa wirausaha: Pendidikan kewirausahaan digital. *Jurnal Ilmu Pendidikan (ILPEN)*, 1(2), 38–53.
- Bakhrudin, Hermawan, A., & Makaryanawati. (2024). The effect of entrepreneurship education and entrepreneurial self-efficacy on entrepreneurial intention of students of Pondok Pesantren Mambaul Ulum Banyuwangi with Islamic values as an intervening variable. *Journal of Applied Business, Taxation and Economics Research*, 3(4), 354–365. <https://doi.org/10.54408/jabter.v3i4.277>
- Bastomi, M., & Sudaryanti, D. (2022). Analisis faktor penentu minat berwirausaha pada santri

- Pondok Pesantren Anwarul Huda. *Ekonomi, Keuangan, Investasi dan Syariah (EKUITAS)*, 3(4), 875–882. <https://doi.org/10.47065/ekuitas.v3i4.1549>
- Charli, M. S., Eshete, S. K., & Debela, K. (2022). Learning how research design methods work: A review of Creswell's research design: Qualitative, quantitative and mixed methods approaches. *The Qualitative Report*. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2022.5901>
- Fajriyah, T. W., Wibowo, A., & Marsofiyati. (2023). Pengaruh pendidikan kewirausahaan, ekspektasi pendapatan dan sikap berwirausaha terhadap intensi berwirausaha. *Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi*, 2(3), 181–195.
- Irawan, E. (2019). Pola pengembangan kemandirian kewirausahaan pondok pesantren berbasis santri (Studi kasus Pondok Pesantren Nurul Hakim Kediri Lombok Barat). *Jurnal JEBI*, 4(1), 16–21.
- Kadir, A. (2025). Peran pesantren sebagai pusat pemberdayaan masyarakat dalam mendukung pembangunan berkelanjutan (SDGs) di Indonesia (hlm. 275–288). [nama jurnal tidak tercantum pada sumber].
- Lackéus, M. (2020). Comparing the impact of three different experiential approaches to entrepreneurship in education. *International Journal of Entrepreneurial Behaviour & Research*, 26(6), 937–971. <https://doi.org/10.1108/ijebr-04-2018-0236>
- Legate, A., Hair, J., Chretien, J., & Risher, J. (2021). PLS-SEM: Prediction-oriented solutions for HRD researchers. *Human Resource Development Quarterly*. <https://doi.org/10.1002/hrdq.21466>
- Lestari, P. P., Farida, E., & Kholidah, N. R. J. (2025). Entrepreneurial intention mahasiswa: Entrepreneurship education, entrepreneurial motivation dan self-efficacy. *Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Kewirausahaan*, 9(1), 438. <https://doi.org/10.29408/jpek.v9i1.29781>
- Lihua, D. (2022). An extended model of the theory of planned behavior: An empirical study of entrepreneurial intention and entrepreneurial behavior in college students. *Frontiers in Psychology*, 12. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.627818>
- Listyawati, I. H. (2020). Pengaruh pendidikan kewirausahaan dan motivasi terhadap niat berwirausaha mahasiswa. *Jurnal Bisnis, Manajemen, dan Akuntansi*, 7(2), 262–270. <https://doi.org/10.54131/jbma.v7i2.111>
- Maimun, M. H., & Munawir, H. (2022). Peran karakteristik kewirausahaan Islam dan modal sosial Islam untuk resiliensi UMKM. *Benefit: Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 7(1), 93–100. <https://doi.org/10.23917/benefit.v7i1.19873>
- Malebana, J. (2014). Entrepreneurial intentions of South African rural university students: A test of the theory of planned behaviour. *Journal of Economics and Behavioral Studies*, 6(2), 130–143. <https://doi.org/10.22610/jeb.v6i2.476>
- Martins, J. M., Shahzad, M. F., & Xu, S. (2023). Factors influencing entrepreneurial intention to initiate new ventures: Evidence from university students. *Journal of Innovation and Entrepreneurship*, 12, 1–27. <https://doi.org/10.1186/s13731-023-00333-9>
- Mulyani, E. (2014). Model pendidikan kewirausahaan di pendidikan dasar dan menengah (hlm. 1–18). [direkonstruksi dari entri sumber yang ter-parse keliru].
- Nursyirwan, V. I., Purwana, D., Suhud, U., Harahap, I. L. P., & Valentika, N. (2022). Entrepreneurial intention among students: The effect of self-efficacy and entrepreneurial attitude. *Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Bisnis (JPEB)*, 10(2), 193–205. <https://doi.org/10.21009/jpeb.010.2.8>
- Nuzula, N. E., Walid, M., & Marno, M. (2025). Analisis pengembangan kurikulum di pondok

- pesantren. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(5), 4785–4792. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i5.7845>
- Pratiwi, G. A. M. D., & Suwendra, I. W. (2024). Pengaruh sikap kewirausahaan terhadap minat berwirausaha siswa dalam mengelola teaching factory di SMK Negeri 1 Singaraja. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, 16(1), 162–168. <https://doi.org/10.23887/jjpe.v16i1.65817>
- Purwatiningsih, A. P. Menumbuhkan jiwa kewirausahaan santri. Tahta Media Group. [direkonstruksi dari entri sumber yang ter-parse keliru; tahun tidak tercantum].
- Sa', W. (2025). Model pendidikan kewirausahaan berbasis nilai pesantren dalam membentuk santripreneur (Vol. 5, hlm. 121–137). [nama jurnal tidak tercantum pada sumber].
- Santosa, A. B. (2024). Pengembangan jiwa kewirausahaan di pesantren: Menciptakan lembaga pendidikan yang sejahtera (Vol. 15, hlm. 39–53). [nama jurnal tidak tercantum pada sumber].
- Saputra, T. A., Khunaifi, A., & Subri. (2023). Kewirausahaan dalam pemberdayaan pesantren: Best practice pada Pondok Pesantren Mambaul Ulum Sampang. *Istithmar: Jurnal Studi Ekonomi Syariah*, 7(1), 66–78.
- Sekar Wilujeng, Y., & Marlina, N. (2025). Pengaruh pembelajaran kewirausahaan terhadap niat berwirausaha siswa kelas XI Bisnis Digital SMKN 1 Sooko (Vol. 13, No. 1). [nama jurnal tidak tercantum pada sumber].
- Shobirin, M. S., & Sari, S. A. (2023). Kemandirian santri dalam mengelola dan mengembangkan perekonomian pesantren. *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 3(2), 534–550.
- Smith, E. (2008). Pitfalls and promises: The use of secondary data analysis in educational research. *British Journal of Educational Studies*, 56(3), 323–339. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8527.2008.00405.x>
- Takona, J. (2023). Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (6th ed.) [Tinjauan buku]. *Quality & Quantity*, 58, 1011–1013. <https://doi.org/10.1007/s11135-023-01798-2>
- Wardhani, K. E. K., Puruwita, D., & Krissanya, N. (2025). Pengaruh efikasi diri, sikap, dan pendidikan kewirausahaan terhadap niat berwirausaha siswa. *Jurnal Akuntansi dan Ekonomi*. <https://doi.org/10.29407/jae.v10i1.25746>
- Yayat. (2019). Hubungan antara sikap, minat dan perilaku manusia. *Jurnal Region*, 1(3), 1–19.